

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat vital untuk menciptakan komunikasi dalam kehidupan manusia. Masraeng (2015:156) menyatakan bahwa karena fitur ini, bahasa memainkan peranan penting dalam berfungsi sebagai media untuk meningkatkan hubungan interpersonal yang ramah.

Penggunaan bahasa yang efektif juga memfasilitasi kontak antarmanusia. Namun, bahasa yang digunakan tidak selalu menyebabkan suatu pertemuan menjadi salah. Ketika orang mengutamakan interaksinya dengan etika internal, komunikasi dapat berfungsi dengan baik. Bahasa santun adalah istilah untuk etika berbahasa. Wahidah (2017:2) mengartikan kesopanan sebagai perilaku yang disampaikan secara positif. Penentu utama tingkat kesopanan seseorang adalah ekspresinya.

Selain sikap yang ditampilkan saat berbicara, kesantunan juga mencakup pola bicara, pemilihan kata, dan cara pengguna bahasa berinteraksi satu sama lain. Etiket dalam kunci untuk memastikan bahwa komunikasi yang tertata terus berjalan sesuai rencana adalah bahasa. Penggunaan bahasa yang efektif memungkinkan penutur menyampaikan gagasan atau informasi kepada orang lain. indikator utama kemampuan pembicara dan pendengar untuk sama-sama memahami makna tuturan merupakan indikator kunci komunikasi yang efektif. Tapi berbicara hanya mampu memahami pesannya saja tidaklah cukup. Kesopanan juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi percakapan yang efektif. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk membina ikatan emosional dan relasional di antara penuturnya.

Berbicara dengan sopan sangat membantu dalam memupuk perdamaian di antara para pembicara. Koneksi yang baik memungkinkan penutur sendiri dan mitra tutur menerima komunikasi. Seseorang dapat menunjukkan kesantunan berbahasa jika pembicaranya pertimbangkan sikapnya. Kata-kata yang digunakan dan cara berperilaku penutur ketika bercakap disebut dengan sikap yang dimaksud. Meminta, menanggapi, menawarkan penawaran, memerintah, meningkari,

melarang, dan meminta hanyalah beberapa contoh bagaimana kesantunan berbahasa dapat ditunjukkan (Fitriani, 2016:34).

Unsur internal dan eksternal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam penggunaannya. Seseorang mungkin menyimpulkan bahasa itu sendiri dari pilihan kata penutur, yang merupakan salah satu elemen internal. Komponen ini berkaitan dengan bahasa itu sendiri, sedangkan variabel eksternal adalah variabel yang berkaitan dengan sebab-sebab di luar, termasuk keadaan sosial penutur. Hal ini sesuai dengan klaim yang dibuat oleh Ulfah dkk. (2016:1008) bahwa sopan santun dan nilai-nilai sosial budaya dalam suatu masyarakat mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Salah satu definisi nilai sosial adalah lingkungan tempat seseorang melakukan aktivitas sehari-hari.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Nurhawara, 2022: 3), persyaratan atau keadaan seseorang selama acara bertutur berhubungan dengan tingkat kesopanan mereka. Saat berbicara, pembicara mungkin memilih salah satu dari empat metode, menurut Brown dan Levinson. Keempat taktik tersebut yakni, (1) strategi langsung, (2) strategi kesantunan yang bersifat positif, (3) strategi kesantunan yang bersifat negative, dan (4) strategi tersembunyi. Seseorang dapat menentukan kesantunan batin seseorang dengan mengamati Teknik berbicara dominan yang mereka gunakan. Pendekatannya ditentukan oleh tuntutan dan keadaan penutur. Kondisi-kondisi di atas berkaitan dengan beberapa faktor. Hubungan baik antara penutur dan mitra tutur mungkin salah satunya.

Penutur sering kali mempertimbangkan posisi mitra tuturnya. Selain jenis kelamin dan jabatan atau pangkat, status yang paling banyak ditemui adalah usia. Percakapan terkandung hubungan dekat seperti persahabatan dan ikatan kekeluargaan juga mempunyai dampak (Nurfamily, 2015:2). Ucapan adalah tindakan yang mempunyai tujuan, sama seperti tindakan lainnya. Pragmatik linguistik mempelajari makna ujaran. Pragmatik lebih berfokus pada konsekuensi tuturan dibandingkan pada pembicara itu sendiri. Tujuan yang dihasilkan dari berbicara adalah apa yang ditunjukkan di sini. Menurut Leech (dalam Nurhawara, 2022: 3), pragmatik adalah studi tentang makna yakni, makna dari apa yang ingin dicapai oleh sebuah tuturan. Makna sebuah tuturan tidak hanya menentukan

maksudnya, Konteksnya juga harus dicermati, dengan memperhatikan penutur, waktu dan tempat tuturan, tujuan tuturan, dan gaya penyampaiannya.

Komunikasi tidak dilakukan secara tatap muka, sopan santun tetap harus digunakan. Tentu saja, percakapan media sosial juga memerlukan hal itu. Tujuan berbahasa santun adalah menjaga interaksi antarpribadi antar penutur. Bersikap sopan saat berbicara memberikan kesempatan kepada pembicara untuk berinteraksi satu sama lain tanpa takut ditolak. Kerugian dalam keterlibatan dapat dikurangi, atau bahkan dihilangkan seluruhnya, dengan bersikap sopan. Kerugian dalam suatu permasalahan dapat berupa informasi yang tidak dikomunikasikan secara efektif, tujuan komunikasi yang tidak tercapai, atau berkurangnya opini yang tidak menyenangkan dari lawan bicara terhadap sikap atau karakter pembicara.

Menggunakan media sosial untuk berkomunikasi adalah hal yang mungkin dilakukan. Pengguna sering salah menafsirkan satu sama lain. Ketidakakuratan dapat berdampak buruk dan sebaliknya. itu penting karena pemisahan antar pengguna. Karena mayoritas platform media sosial secara eksklusif menggunakan kolom pesan sebagai sarana kontak timbal balik, maka besarnya keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari komunikasi melalui media sosial hanya bergantung pada pilihan kata pengguna (pembicara). Pengguna pasti tidak bisa menampilkan postur tubuhnya sendiri di kolom pesan. Fungsi emotikon yang juga terdapat pada kolom pesan media sosial tidak mampu menggambarkan sikap pengguna secara akurat. Pengguna media sosial perlu memanfaatkan etika berbahasa semaksimal mungkin, namun dengan hati-hati. Kesalah pahaman antar pengguna dapat berkurang dengan melakukan hal tersebut..

Film adalah salah satu jenis cerita yang dibandingkan dengan drama karena penggunaan unsur audio dan visual dalam cerita yang sama. Semi (1990: 1-2) menjelaskan bahwa genre utama fiksi ilmiah dibagi menjadi tiga kategori: fiksi, prosa, dan drama/film. Jika novel dan esai terdiri dari kata-kata tertulis, film merupakan media massa yang lebih panjang karena menggunakan tokoh kartun dan gambar realistik. Menurut Hornby (dalam Ardila dan Heni, 2021: 1-3), film adalah serangkaian gambar acak yang digambar dengan gaya yang menggambarkan suatu cerita yang ditayangkan di televisi, di teater, atau di bioskop. Sapp menjelaskan

bahwa film dapat menjadi media artistik atau sumber hiburan (Ardila dan Heni, 2021: 1-3). Film menyampaikan gagasan melalui visual langsung, sehingga tidak sekadar menghibur atau bercerita, hal tersebut juga merupakan karya seni yang khas dan menarik.

Sapp mengatakan bahwa karya sastra dapat menghibur, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan persepsi pembaca dengan cara yang unik yakni dengan mengungkapkannya dalam bentuk naratif (dalam Ardila dan Heni, 2021: 2-3). untuk menghindari kesan merendahkan pembaca saat menyampaikan maksudnya. Evolusi sastra dari "tekstual" menjadi "visual" dimungkinkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Drama, novel, dan cerita pendek kini dapat disaksikan di layar. Karena unsur-unsur fundamental cerita tidak pernah lepas dari sinema, strukturalisme akan dianut oleh para sarjana karena unsur-unsur ini berkontribusi pada kualitas materi gambar yang tinggi. Salah satunya adalah film *Topi* yang tercipta dari tulisan yang menggambarkan kehidupan berkeluarga yang menjunjung tinggi kesantunan.

Abraham mengatakan bahwa strukturalisme merupakan suatu keseluruhan yang tersusun dari beberapa bagian konstruksi yang kohesif (dalam Nurgiyantoro, 2015: 57). Karya sastra dapat dilihat sebagai suatu organisasi, validasi, atau deskripsi dari semua elemen dan bagian yang bersatu membentuk satu kesatuan yang indah. Memahami keterhubungan antar aspek intrinsik, timbal balik, saling menentukan, dan saling sugestif yang membentuk satu kesatuan yang utuh merupakan manfaat lain mempelajari struktur karya sastra. Memahami struktur sebuah karya sastra dapat membantu Anda memahami bagian-bagian penyusunnya. Struktur penelitian yang meliputi topik, cerita, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, serta pesan merupakan komponen yang sangat penting.

Menurut Kristanto, J.B. (dalam Handrini, 2017: 3-8), telah terjadi pertumbuhan jumlah film yang beredar di kalangan masyarakat umum, hal ini menandakan bahwa film telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman saat ini. Kehadiran teknologi Kemudahan dalam mengakses informasi dan ketersediaan segala sesuatu, termasuk perlengkapan syuting, memberikan pengaruh terhadap pesatnya perkembangan industri film saat ini.

Mulai dari premis film, ini berfungsi sebagai sarana hiburan penonton dan cara menyebarkan kesadaran. Salah satu hikmah dari film tersebut mempunyai makna yang mendalam dan dapat diambil hikmahnya. Salah satu pesan dari cerita film *Topi* adalah mengajarkan kita pada kesantunan bertutur. Kita akan belajar berbicara dengan menekankan etika dalam berbahasa melalui film ini.

Menurut Pamusuk (1991: 18), film adalah alat komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang di suatu lokasi tertentu. Film juga dikenal sebagai alat komunikasi massa yang ampuh karena mampu menyampaikan banyak informasi dalam waktu singkat karena kualitas audio visualnya. Menonton sebuah film memberikan kesan bahwa penontonnya dapat melakukan perjalanan melintasi ruang dan waktu, menceritakan sebuah kisah tentang kehidupan dan bahkan mempengaruhinya.

Meskipun sebagian penonton memandang film hanya sebagai hiburan, sebagian lainnya percaya bahwa film adalah alat pengajaran yang dapat memberikan pengetahuan kepada penonton. Para pembuat film seringkali membuat film berdasarkan pengetahuan langsung atau kejadian nyata yang ditampilkan di layar lebar. Intinya, film selalu menangkap peristiwa yang muncul dalam kehidupan nyata dan kemudian mencerminkannya ke dalam layar atau bioskop.

Menurut Wibowo (2006:196), salah satu aspek karya sastra adalah film yang dibuat dengan tujuan menggunakan media untuk menyampaikan pesan yang berbeda kepada orang lain. Narasi film berfungsi sebagai wahana aktualisasi diri artistik dan sarana ekspresi diri baik bagi seniman profesional maupun mereka yang terlibat dalam industri film. Inti dan tema plot penting film ini berpotensi mengubah cara orang berkomunikasi.

Setiap film menggugah pikiran dan menarik, mendorong pemirsa untuk mempertimbangkan makna dan tujuan dari film tersebut. Menurut Rabiger (dalam Aziz, 2023: 4), karena setiap karya seni berbeda dan menarik, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam film dokumenter untuk mengkomunikasikan perspektif atau pemikiran segar tentang dunia nyata.

Film adalah interpretasi yang meresap ke dalam kondisi manusia. Ia harus menjelaskan kebenaran lebih dalam tentang tujuan dan rancangan yang ditemukan dalam pecahan sejarah dan keberadaan yang mengelilingi kita. Karena film mempunyai dampak besar terhadap masyarakat, film juga membahas dan memberi perhatian pada lima isu sosial. Film adalah sebuah kisah yang mengandung unsur drama. Film adalah sebuah karya dramatis atau naratif di mana seorang aktor memainkan peran karakternya. Film-film ini menampilkan tema, cita-cita, tradisi, atau gagasan masyarakat.

Salah satunya adalah film *Topi* yang terbilang unik, karena dalam film tersebut menggambarkan anak kecil yang diajarkan tentang kesantunan dan *unggah-ungguh* sejak dini oleh keluarganya, sehingga Ketika berinteraksi dengan orang lain dia berperilaku sopan.

Berdasarkan dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya film merupakan suatu karya sastra yang dibungkus dengan media audio visual yang menyajikan suara dan gambar sedemikian rupa sehingga tampak hidup, ditampilkan dalam bingkai melalui sistem proyektor sehingga indera pendengaran dan penglihatan manusia dapat berfungsi dengan baik. dapat merasakannya.

Film menyajikan komunikasi antar tokoh menggunakan dialog seperti dalam cerita, sehingga terdapat interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial memerlukan perhatian dalam kesantunan berbahasa sehingga tidak ada interaksi yang merusak hubungan antar penutur dan mitra tutur. Film *Topi* produksi Askara Nalini Films terbilang sebuah film yang unik, karena film tersebut mengisahkan sebuah kehidupan keluarga yang mengajarkan *unggah-ungguh* dan kesopan kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya memiliki kesantunan dalam berinteraksi kepada orang.

Salah satu penggalan dialog tentang kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Topi* adalah sebagai berikut.

Gesang, Wahyu, Kendra : *Nderek langkung pak*

Petani : *Nggih monggo Le*

Tuturan terjadi Ketika Gesang dan kawan-kawannya merjalan melintasi kebun orang yang kebetulan apa petani yang sedang bekerja di sawah, karena petani lebih tua umurnya dari Gesang, maka mereka meminta izin lewat kepada petani tersebut.

Penggalan di atas menunjukkan bahwa film Topi menggunakan bahasa yang santun. Peneliti semakin percaya diri melakukan kajian terhadap film Topi produksi Askara Nalini Films dan berharap penelitian ini dapat terus berlanjut.

Menurut uraian tersebut, peneliti tertarik pada film Topi karena film tersebut memiliki beberapa singgungan terhadap ciri-ciri esensialnya melalui bahasa dan struktur. Dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Film Pendek Topi Produksi Askara Nalini Films”, penulis mengkaji film Topi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Apa saja unsur intrinsik dalam film pendek *Topi produksi Askara Nalini Films*?
2. Bagaimana kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam film pendek *Topi produksi Askara Nalini Films*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam film pendek *Topi produksi Askara Nalini Films*.
2. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa menurut teori Leech dalam film pendek *Topi produksi Askara Nalini Films*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam linguistik. Terlebih teori tindak tutur dan teori kesantunan Brown dan Levinson melalui kajian pragmatic pada film. Penulis juga berharap dapat menambah pengetahuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tindak tutur dan strategi kesantunan di bidang film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan informasi khususnya bagi masyarakat atau penonton, bahwasanya strategi kesantunan berbahasa diperlukan untuk memenuhi unsur sopan santun dalam sebuah dialog film.